

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA METODE BELAJAR, MENGHAFAK DAN MENTERJEMAH ALQUR'AN

Sudianto

Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: sudiantosudi75@gmail.com

ABSTRAK

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bermacam ragam, baik dari metode, model, teknik maupun pendekatan pembelajaran, tetapi secara khusus terdapat perbedaan antara mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik dengan strategi pembelajaran pada metode belajar, menghafal dan menterjemahkan al-quran. Bahkan, untuk menerapkan strategi tersebut seorang guru dan anak didik perlu mengetahui tentang adab-adab dalam membaca al-Quran. Kajian dari penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan kajian literature yang mana hasil dari penelitian ditemukan bahwa; Pertama, strategi pembelajaran pada setiap mata pelajaran adalah sama, tetapi berbeda halnya dengan belajar, menghafal dan menterjemahkan al-Qur'an, yang mana setiap anak didik dan guru perlu menerapkan adab dalam belajar al-Quran. Kedua, setiap mata pelajaran terdapat unsur-unsur intrinsik baik internal maupun external, begitu juga halnya dengan strategi belajar al-Qur'an.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Metode Belajar, Menghafal dan menterjemah al-Quran.

ABSTRACT

Islamic religious education learning strategies vary, both from methods, models, techniques and learning approaches, but in particular there are differences between the subjects taught to students and learning strategies on learning methods, memorizing and translating the Koran. In fact, to implement this strategy, a teacher and students need to know about etiquette in reading the Koran. The study of this research is qualitative by using a literature review where the results of the study found that; First, the learning strategy in each subject is the same, but it is different from learning, memorizing and translating the Qur'an, where every student and

teacher needs to apply adab in learning the Qur'an. Second, every subject has intrinsic elements, both internal and external, as well as learning strategies for the Qur'an.

Keywords: Learning Strategies, Learning Methods, Memorizing and translating the Koran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional".

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik merasa senang dalam belajar. (Aslan, 2019); (Aslan, 2019); (Aslan, 2019).

Dalam proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan memotivasi. Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana pendidik menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi. Maka untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan ketrampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat dan motivasi. Mengingat mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang harmonis dan menyenangkan, maka diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar mengajar guru dengan

perkataan lain proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut oleh sebab itu mengajar yang baik adalah mengajar yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi siswa. Apalagi berkaitan dengan berbagai metode dalam belajar, menghafal dan menterjemahkan alqur'an.

Dengan demikian, penulis membahas tentang metode dalam belajar, menghafal dan menterjemahkan alqur'an.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dengan metode penelitian literatur. Menurut Zed (2004) penelitian literatur adalah mengumpulkan berbagai macam literatur yang berasal dari buku, jurnal dan lainnya sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Literatur yang dikumpulkan dianalisis kemudian dicari temuan dari kajian yang diangkat.

PEMBAHASAN

Metode Dalam Belajar Alqur'an, Menghafal dan Menterjemahkan Al-qur'an

Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga rumus yaitu; (Muhibbin Syah, 2003); (Eliyah dkk., 2021); (Manullang, Mardani, & Aslan, 2021), a) Rumusan kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, b) Rumusan istitusional (ditinjau dari kelembagaan) belajar dipandang sebagai suatu proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari, c) Rumusan kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Dari pernyataan tersebut di atas secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Berkaitan dengan metode dalam belajar Al-qur'an pasti tidak jauh dari seorang tahfidz qur'an. Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Mahmud Yunus, 2013). Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal." (Abdul Aziz Abdul Rauf, 1427 H). Sedangkan pengertian Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation,"reading*, (Caesar Es. Farah, 1968)", artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. (Rosihan Anwar, 2004). Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan,

yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya. (Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, 2008).

Dasar dan hikmah menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan, Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. (Ahsin W, 2000).

Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghaf Al-Qur'an, yaitu:

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

﴿ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (QS. As-Shaad: 29). (Al-Qur'an dan terjemahnya, 2011).

- b. Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- d. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
- e. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
- f. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan

- amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
- g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
 - h. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
 - i. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
 - j. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
 - k. Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz amma yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari. (Ahmad Lutfi, 2009).
- d. Untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
- b. Niat yang ikhlas.
- c. Izin dari orang tua, wali atau suami. (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012).
- d. Tekad yang kuat dan bulat.
- e. Sabar.
- f. *Istiqamah*.
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.
- h. Mampu membaca dengan baik.
- i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an. (Wiwi Alawiyah Wahid, 2014).

Adab-adab penghafal Al-Qur'an

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.
- b. Memelihara bacaannya. (Imam An-Nawawi, 2001)
 - a. *Khusu'* Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam.
 - b. Memperbanyak membaca dan shalat malam.

Teori menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu: (Imam An-Nawawi, 2001)

- a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan) *Encoding* adalah suatu proses memasukan data data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

- b. *Storage* (Penyimpanan) *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala. (Imam An-Nawawi, 2001)

Materi pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok tau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* bagi usia dini atau siswa usia Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan lebih mudah jika dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas

mundur ke belakang sampai surat An-Naba'. Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al- Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya. (Imam An-Nawawi, 2001).

Langkah-Langkah Praktis menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an, antara lain: (Ahmad Salim Badwilan, 2009).

- a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda
- b. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
- c. Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut
- d. Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama
- e. Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir
- f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda
- g. Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
- h. Ulangi apa yang telah anda hafal
- i. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru
- j. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

Metode Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*", "*Metha*" berarti melalui/melewati, sedangkan "*Hados*" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Zuhairini, 1993). Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. (Mujamil Qomar, 1995)

Berikut ini secara terperinci metode membaca dan menghafal Al-Qur’an yaitu sebagai berikut:

a. Metode membaca Al-Qur’an

Metode membaca Al-Qur’an sangat variatif karena belajar Al-Qur’an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (*syakal*) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur’an, secara umum dapat di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrjanya, (2) Pemarkah (Al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Menurut Samsul Ulum, metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

1) Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abjadiyah*. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

2) Metode *Shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam *metode harfiyah* seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf

shod dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

3) Metode *Maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian di kenalkan dengan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *sirii*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari *metode harfiyah* atau *metode shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

4) Metode *Kalimah*

Kalimah berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode metode harfiyah dan metode shoutiyah yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

5) Metode *Jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru

mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

6) Metode Jama'iyah

Jama'iyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja. (M.Samsul Ulum, 2007).

Menurut Yusuf Mansur (2013), metode menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah keasyikan dan bukan menjadi beban, diantaranya:

a. Doa

Sebelum masuk kedalam langkah kongkrit (*tentang metodologi menghafal*), kita harus memahami terlebih dahulu Al Quran itu sesungguhnya milik siapa? Kenapa dia diturunkan di dunia? Dengan mengetahui hal ini, maka kita akan lebih semangat dalam menghafal. Dan tentu kita juga harus berdo'a, semoga Allah karuniai kita kemudahan dan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Niat

Sesungguhnya niat ini menjadi sangat penting. Untuk apa kita menghafal Al-Qur'an? Apakah hanya supaya dianggap sebagai penghafal Al-Qur'an? atautkah murni karena Allah semata?. Sebaiknya kita perlu meluruskan niat untuk melakukan tugas mulia ini, agar Allah limpahkan berkah.

c. Mengetahui fadhilah sehingga akan mencintai Al-Qur'an

d. Punya target

e. Ditemani dengan amal unggulan

Untuk mendapatkan keberkahan dan cintanya Allah, kita perlu menambahkan dengan amal-amal unggulan (*puasa, tahajud, sedekah*) sehingga dimudahkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Setelah mengetahui prinsip pokok dalam menghafal Al-Qur'an, sekarang kita lanjut ke dalam langkah-langkah kongkrit atau metodologi:

a. Mushafnya jangan di ganti-ganti.

Karena struktur dan tampilan halaman terkadang berbeda-beda tiap penerbit. Pastikan kita menghafal dengan mushaf yang sama sampai *selecek-leceknnya*. Karena kita menghafal itu sebenarnya mirip dengan memotret gambar ke dalam memori. Sehingga bentuk mushaf itu akan mempengaruhi struktur hafalan kita di memori otak.

b. Satu ayat/ satu baris diulang sebanyak 20 kali.

Banyak sekali orang yang tidak dikaruniai kemampuan menghafal. Ketika kita menghafal lama, sejatinya kita sedang berinteraksi dengan Al-Quran. Maka dengan mengulang-ulang pembacaan sebanyak 20 kali, diharapkan hafalan akan semakin kuat. Jika ayatnya panjang, maka bisa dibagi menjadi beberapa penggalan, dimana tiap penggalan tersebut diulang kembali sebanyak 20 kali.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri). (Muhibbin Syah, 2000). Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (Muhibbin Syah, 2000). Dalam hal ini siswa yang memiliki

bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

a) Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

b) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. (Muhibbin Syah, 2000). Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

c) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya

menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa. (Muhibbin Syah, 2000). Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

a) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

c) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. (Zuhairini dkk, 1993). Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul

Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an

Faktor Internal

a) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, diman amereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

b) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalaninya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

c) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

d) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

e) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain

itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan. (Zuhairini dkk, 1993).

f) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

Faktor Eksternal

a) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. (Oemar Hamalik, 1983). Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

b) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa. (Oemar Hamalik, 1983). Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

c) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa. (Oemar Hamalik, 1983). Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar

Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya. (Oemar Hamalik, 1983).

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafalan antara lain:

- a. Senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
- d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa

membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/ siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

PENUTUP

Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana pendidik menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi. Selain itu juga hampir semua perilaku manusia adalah hasil dari proses belajarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar adalah proses pematangan atau pendewasaan seseorang.

Metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar mengajar. Mengajar yang efektif dalam memberikan materi kepada siswa adalah dambaan semua guru. Apalagi dengan metode menghafal Al-qur'an.

Dengan demikian, seorang guru harus bisa melakukan Mengajar dengan jelas dan efisien, Dekat dengan siswa, Disenangi oleh siswa, Siswa merasa banyak belajar darinya, Menjadi teladan dan idola Siswa, Melayani siswa secara baik dan suka menolong, Menguasai dengan baik ilmu yang diajarkan, Dapat mengajar dengan variasi metoda pembelajaran yang tepat, Dapat memilih dan menggunakan dengan terampil berbagai alat bantu mengajar yang tepat, Dapat menjelaskan yang sulit-sulit menjadi sederhana dan mudah dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019a). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, A. (2019b). IMPLEMENTASI METODE CERITA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KABUPATEN SAMBAS (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Matang Danau Kecamatan Paloh). *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 2(1), 60–72.
- Aslan, A. (2019c). MAKNA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN BIDANG POLITIK DALAM ALQURAN. *Cross-Border*, 2(2), 101–109.
- Eliyah, Muttaqin, I., & Aslan. (2021). Pengaruh Ekspektasi Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mu'awwanah Jombang. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–12.
- Manullang, S. O., Mardani, M., & Aslan, A. (2021). The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–207. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1334>
- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Markaz Quran, cetakan ke-6 Shafar 1427 H).
- Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009).
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjkarta: DIVA Press, 2009).
- Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).
- Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011).
- Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances*, (New York: Barron's, 1968).
- <http://www.inspirasicoffee.com/2013/07/Cara-Menghafal-Al-Quran-Metode-Ust-Yusuf-Mansur.html>.

- Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001).
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2008).
- M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang:UIN Malang Press, 2007).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Wa Dzurriyyah: Mahmud Yunus, 2013).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000).
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995).
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*,(Bandung: Tarsito,1983).
- Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004).
- Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008).
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012).
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*,(Solo:Ramadhani,1993)